

NILAI SPIRITUAL TRADISI TEMU MANTEN ADAT JAWA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT BUDDHIS

Agus Subandi

STABN RAden Wijaya
uppalasubandi@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Temu Manten* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Buddhis di Kabupaten Semarang. Tradisi ini sering kali digelar pada saat seseorang mempunyai hajat menikahkan anaknya. Tradisi pada perkawinan adat Jawa mempunyai banyak ritual seperti upacara *Panggih* atau *Temu Manten* yaitu pertemuan antara pengantin wanita dan pengantin pria di rumah kediaman wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Temu Manten* di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang dan mendeskripsikan nilai-nilai spiritual tradisi *Temu Manten* dalam perspektif masyarakat Buddhis di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan menggunakan model etnografi karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami kejadian yang konteksnya khas dan unik yang di alami oleh individu. Penelitian ini terbatas pada satu tempat di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan tradisi *Temu Manten* di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang melalui beberapa proses diantaranya proses yang harus dilalui dalam tradisi *Temu Manten* Nilai-nilai spiritual tradisi *Temu Manten* dalam perspektif masyarakat Buddhis di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang adalah semua prosesi dan peralatan atau *ubo rambe* yang digunakan dan dilaksanakan dalam tradisi *Temu Manten* mengandung makna yang tujuannya baik yaitu mengaharapkan agar dalam membina kehidupan berkeluarga menjadi keluarga yang bahagia, bertanggung jawab, diberkahi, saling menghormati serta diberikan keselamatan.

Kata kunci : *Spiritual, Temu Manten*

Abstract

The *Temu Manten* tradition is a tradition carried out by Buddhist communities in Semarang Regency. This tradition is often held when someone has the intention to marry his child. The tradition of Javanese traditional marriage has many rituals such as the *Panggih* ceremony or *Temu Manten*, a meeting between the bride and the groom at the woman's residence. This study aims to describe the implementation of the *Manten Gathering* tradition in Sumowono Subdistrict, Semarang Regency and describe the spiritual values of the *Temu Manten* tradition in the perspective of Buddhist societies in Sumowono District, Semarang Regency. This study uses a qualitative study approach using an ethnographic model because in this study the researcher seeks to uncover and learn and understand the events that are unique and unique contexts experienced by individuals. This research was limited to one place in Sumowono Subdistrict, Semarang Regency. The results showed that the implementation of the *Manten Gathering* tradition in Sumowono Subdistrict, Semarang Regency through a number of processes including the process that must be passed in the tradition of *Manten Gathering*. used and implemented in the *Temu Manten* tradition contains a meaningful purpose, which is to hope that in fostering family life to be a happy, responsible, blessed, mutual respect and safety.

Keywords: *Spiritual, Temu Manten*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau kecil maupun besar. Wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak pulau menjadikan Indonesia dihuni oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai kebiasaan atau adat istiadat yang beranekaragam. Menurut Sujarwa (1998:10-11), kebudayaan adalah “seluruh sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”. Kebudayaan antara daerah satu dengan daerah lain sangatlah berbeda. Kebudayaan dalam suatu daerah mencerminkan perilaku masyarakat setempat termasuk upaya masyarakat untuk melestarikan warisan leluhur yang telah berumur ratusan tahun. Kebudayaan sering dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis, karena banyaknya masyarakat yang percaya akan Animisme dan Dinamisme khususnya pada masyarakat Jawa.

Kebudayaan Jawa pada perkembangannya seolah-olah semakin menyusut dalam kemajuan zaman. Kebudayaan Jawa pada perkembangan ini sudah dikalahkan oleh adanya kemajuan teknologi yang dapat menghadirkan macam corak kesenian dan kebudayaan. Sebagai wujud pelestarian kebudayaan Jawa perlu dikembangkan eksistensinya. Pada saat ini, untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, kebanyakan orang-orang beralih sebagai penerima budaya modern dan selalu mengesampingkan budaya lokal. Budaya lokal yang dikesampingkan salah satunya adalah upacara tradisi.

Masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya ritual-ritual yang mereka laksanakan. Ritual tersebut antara lain upacara perkawinan, *Mitoni*, upacara *Garebeg*, upacara Bersih Desa, upacara peringatan 1 Sura, Pawang Hujan, *Tedak Sinten* dan masih banyak hal lain.

Ritual tradisi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut karena masyarakat Jawa tidak dapat terlepas dari suatu keyakinan atau kepercayaan beserta aspek-aspek di dalamnya.

Masyarakat Jawa sulit melepaskan diri dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu yang telah berlangsung secara turun-temurun. Sikap tersebut merupakan bentuk sikap masyarakat terhadap warisan leluhur dan merupakan sikap yang dominan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Tradisi *Temu Manten* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Semarang. Tradisi ini sering kali digelar pada saat seseorang mempunyai hajat menikahkan anaknya. Tradisi pada perkawinan adat Jawa mempunyai banyak ritual seperti upacara *Panggih* atau *Temu Manten* yaitu pertemuan antara pengantin wanita dan pengantin pria di rumah kediaman wanita. Tradisi *Temu Manten* mempunyai makna dan nilai-nilai spiritual di dalamnya.

Dalam masyarakat Jawa, upacara perkawinan dianggap penting, karena makna utama dari upacara perkawinan adalah pembentukan *somah* baru (keluarga baru, rumah baru) yang mandiri. Selain makna tersebut, perkawinan juga dimaknai sebagai jalan pelebaran tali persaudaraan. Di samping itu terdapat makna lain, bahwa pernikahan merupakan lambang persatuan antara suami istri. Bila dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka pernikahan merupakan pengaturan manusia yang bersangkutan dengan kebutuhan biologisnya. Berbagai cara masyarakat Jawa merefleksikan kehidupannya dalam upacara perkawinan, di antaranya melalui ungkapan *pasemon* dalam bentuk kain *sindur* ketika pesta perkawinan berlangsung. Menurut pandangan agama Buddha, pernikahan merupakan suatu perjanjian yang kuat antara seorang lelaki dengan seorang perempuan.

Tata cara pernikahan adalah produk budaya yang secara umum selalu ada pada setiap masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan pernikahan sebagai bentuk pelembagaan sebuah hubungan dua insan, pria-wanita. Dari bentuk yang sederhana hingga yang rumit, proses pelembagaan sebuah hubungan dua insan pada sebuah budaya selalu ada, karena bersatunya dua manusia untuk meneruskan kehidupan menjadi bagian dari siklus (daur) hidup manusia. Dengan

demikian tata cara pernikahan seringkali muncul sebagai ungkapan budaya masyarakat. Ungkapan tersebut diwujudkan dalam beragam tindakan, bentuk simbolis benda- benda, dan sejenisnya yang jika dilihat lebih dalam sebenarnya memiliki makna yang terkait dengan alam pikiran masyarakat pemilik budaya tersebut.

Tradisi *Temu Manten* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Buddhis di Kabupaten Semarang. Tradisi ini sering kali digelar pada saat seseorang mempunyai hajat menikahkan anaknya. Tradisi pada perkawinan adat Jawa mempunyai banyak ritual seperti upacara *Panggih* atau *Temu Manten* yaitu pertemuan antara pengantin wanita dan pengantin pria di rumah kediaman wanita. Di dalam upacara *Panggih* atau *Temu Manten* terdapat banyak ritual seperti *Balangan Suruh* atau *Gantale* adalah kedua mempelai saling melempar daun sirih yang mempunyai makna bahwa kedua penganten tersebut adalah penganten sejati bukan merupakan jelmaan makhluk lain, *Wiji Dadi* atau *Midak Endok* adalah mempelai pria menginjak telur hingga pecah dan mempelai wanita membasuh kaki suaminya dengan air yang berisi bunga hal tersebut mempunyai makna bahwa penganten pria telah siap menjadi suami yang bertanggung jawab dan istri yang taat terhadap suami, dan dilanjutkan dengan acara *Sindur Binayang* adalah ayah penganten putri menghantarkan kedua mempelai ke pelaminan dengan menggunakan kain yang bernama *Sindur*, *Kacar Kucur* atau *Tompo Koyo* adalah penganten pria memberikan *beras kuning* yang diletakan dalam kain berwarna putih dituang ke dalam wadah sejenis gerabah yang dipegang oleh pengantin wanita hal tersebut bermakna bahwa suami sudah siap menafkahi istrinya, dan *Dahar Klimah* adalah kedua mempelai saling bersuap-suapan makanan yang bermakna bahwa harta itu milik bersama dan dinikmati secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan resepsi biasanya ditandai dengan keluarga besar berfoto bersama dengan kedua mempelai.

Hal tersebut membuktikan bahwa setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai makna dan nilai-nilai spiritual di

dalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai nilai-nilai spiritual tradisi *Temu Manten* pada adat perkawinan Jawa di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang disebabkan beberapa hal. Pertama, tradisi *temu manten* masih dilestarikan oleh masyarakat Buddhis di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Kedua, dalam tradisi tersebut terdapat simbol-simbol yang memiliki nilai filosofi yang dapat dikaji dengan teori semiotika. Selain itu, penelitian tersebut berkaitan bidang ilmu yang berhubungan dengan kebudayaan dengan kompetensi tambahan sosiologi dan antropologi.

Spiritual

Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. (dalam Mahpur&Habib,2006:35)

Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. (Hasan, 2006:288).

Menurut Aman (2013:20), Spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan *spirit*, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan Sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, Didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.

Spiritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari pada hal yang bersifat inderawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses, pertama proses keatas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan didalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.

Teori Kebudayaan

Menurut E.B Taylor (2001: 153), seorang ahli antropologi dari Inggris mengemukakan bahwa kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan kecakapan manusia sebagai anggota masyarakat penduduk kebudayaan tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 203) mengatakan, bahwa menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dia membagi kebudayaan atas 7 unsur: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa dan kesenian. Kesemua unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda

kebudayaan).

Kehidupan sosial budaya adalah suatu hidup saling berinteraksi satu sama lain yang dilihat dari unsur-unsur kebudayaan yang ada. Sosial budaya dapat merupakan penyebab atau akibat faktor-faktor ekonomi desa/daerah sehingga menyebabkan minimnya nilai sosial seperti adat, pendidikan dan lembaga desa yang merupakan penghambat kemajuan desa kondisi sosial budaya dapat menjadi ciri sosial masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa kehidupan sosial budaya adalah kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan budaya yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial yang menjadi ciri masyarakatnya.

Tradisi

Hasan Hanafi dalam Hakim, (2003: 29) mendefinisikan bahwa tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang pada masa kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Artinya bagi pandangan Hanafi bahwa tradisi itu tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga merupakan persoalan zaman sekarang dengan berbagai tingkatannya. Tradisi merupakan tindakan yang dilakukan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih berlaku atau dilaksanakan oleh generasi penerusnya. Jadi tradisi seperti *temu manten* yang dilaksanakan oleh masyarakat agama Buddha di Kabupaten Semarang merupakan salah satu usaha untuk melestarikan sebuah tradisi nenek moyang.

Secara langsung bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat takliq. Tradisi merupakan sinonim dari kata "budaya" yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar. Kebudayaan merupakan sebuah produk yang

selalu ada di dalam sebuah masyarakat. Setiap masyarakat tersebut mengembangkan sebuah kebudayaan yang mengandung unsur-unsur khas daerahnya masing-masing. Unsur khas tersebut merupakan sebuah keunikan yang tidak bisa ditemukan pada kebudayaan masyarakat lain. Selain memiliki sebuah ciri khas, masyarakat juga menciptakan kebudayaan dengan memasukkan berbagai unsur nilai dan moral yang dianggap baik oleh masyarakat. Nilai-nilai ini pada akhirnya akan menambah nilai kebudayaan tersebut sebagai sebuah kearifan lokal yang harus dilestarikan. Sampai saat ini di Dieng terdapat upacara pemotongan rambut gimbal yang masyarakat lokal percaya sebagai penolak bala. Anak-anak berambut gimbal disana mendapatkan perlakuan khusus, pada waktu pemotongan rambut itu, segala keinginan si'anak' gimbal akan dipenuhi. Karena dipercaya, bila tidak dipenuhi akan menimbulkan musibah untuk masyarakat Dieng.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara, aspek dan pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan beberapa jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan) (Mursal Esten, 1999: 22).

Jadi, yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipakai orang di masa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi.

Tilaar (2004: 191) menjelaskan bahwa

kreativitas, inovasi, enkulturasi, akulturasi di dalam transmisi kebudayaan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif. Kemampuan kreativitas dan aktivitas manusia adalah proses pendidikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan dan kebudayaan saling terkait satu dengan yang lainnya.

Pernikahan Adat Jawa dan Agama Buddha

Sebelum menjelaskan mengenai pernikahan di Jawa maka perlu dijelaskan Dalam undang-undang No.1 tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.1 Pernikahan adalah dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu, para saksi dan semua orang yang ikut menghadiri pernikahan tersebut, untuk disahkan dengan resmi sebagai suami-istri dengan berbagai upacara dan ritus-ritus tertentu. Pernikahan pada umumnya dirayakan secara meriah, diiringi dengan upacara-upacara, peristiwa menyajikan makanan dan minuman dan perayaan atau beberapa keramaian (Kartono, 2006:207). Pernikahan merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang.

Menurut sejarah, adat istiadat tata cara pernikahan jawa itu berasal dari keraton. '*Tempo doeloe*' tata cara adat kebesaran pernikahan jawa itu, hanya bisa atau boleh dilakukan di dalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai priyayi. Ketika kemudian Islam masuk di keraton-keraton di Jawa, khususnya di keraton Yogya dan Solo, sejak saat itu tata cara adat pernikahan Jawa berbaur antara budaya Hindu dan Islam. Paduan itulah yang akhirnya saat ini, ketika tata cara pernikahan adat jawa ini menjadi primadona lagi.

Khususnya tata acara pernikahan adat jawa pada dasarnya ada beberapa tahap yang biasanya dilalui yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara dan tahap akhir. Namun tidak

semua orang yang menyelenggarakan pesta pernikahan selalu melakukan semua tahapan itu. Beberapa rangkaian dari tahapan itu saat ini sudah mengalami perubahan senada dengan tata nilai yang berkembang saat ini. Di zaman dahulu setiap pasangan yang ingin mencari jodoh, tahap awal mereka biasanya mengamati dan melihat lebih dulu calon pasangannya. Akan tetapi pada saat ini sudah tidak diperlukan lagi. Sebelum pernikahan anak-anak pada umumnya mereka sudah mengenal satu sama lain dan berteman sudah cukup lama. Zaman dahulu acara lamaran dimaksudkan untuk menanyakan apakah wanita tersebut sudah ada yang memiliki atau belum, kini acara lamaran hanyalah sebuah formalitas sebagai pengukuhan, bahwa wanita itu sudah ada yang memesan untuk dinikahi. Saat ini juga sangat jarang bagi kedua calon mempelai untuk menjalani upacara pingitan.

Tujuan hidup yang hakiki dalam ajaran agama Buddha adalah untuk mendapatkan kebahagiaan lahiriah dan batiniah di dunia maupun di alam-alam kehidupan lain hingga tercapainya Nibbana, tanpa atau dengan perkawinan. Sebab itulah, agama Buddha tidak menganggap perkawinan sebagai sesuatu yang suci ataupun tidak suci. Selama hidupnya Sang Buddha tidak pernah menganjurkan atau melarang perkawinan. Dengan kata lain, membangun rumah tangga sebagai suami istri bukanlah kewajiban beragama yang harus dipatuhi. Laki-laki yang tidak menginginkan perkawinan maka ia biasa tinggal di vihara sebagai anagarika, samanera, atau bikkhu. Sedangkan bikkhu ialah seorang pengikut Buddha yang meninggalkan kehidupan berumah tangga, dan hidup sebagai petapa, seorang bikkhu tidak memiliki harta apapun dan hidup dari pemberian umat (Young, 1990:47).

Menurut Hukum Perkawinan Agama Buddha (HPAB) keputusan Sangha Agung tanggal 1 Januari 1977 Pasal 1, perkawinan merupakan suatu ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri yang berlandaskan cinta kasih (*metta*), kasih sayang (*karuna*), dan rasa sepenanggungan (*mudita*) dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah

tangga) bahagia yang diberkahi oleh Sanghyang Adi Buddha/Tuhan Yang Maha Esa, para Buddha dan para Bodhisatwa-Mahasatwa (Saputra, 1988:9).

Menurut hukum agama Buddha, tujuan perkawinan adalah untuk membentuk suatu keluarga bahagia yang diberkahi Sanghyang Adi Buddha/Tuhan Yang Maha Esa, para Buddha dan para Bodhisatwa-Mahasatwa yang berlandaskan cinta kasih (*metta*), sayang (*karuna*), dan rasa sepenanggungan (*mudita*). Dalam Kitab Suci Tripitaka bagian Angguttara Nikaya II: 65 disebutkan, paling tidak terdapat empat tujuan hidup orang yang memilih untuk kawin. Tujuan hidup *pertama* adalah mempunyai kecukupan materi. Artinya, pasangan hidup hendaknya mampu bekerja bersama, saling membantu mewujudkan tujuan berumah tangga yaitu kecukupan materi. Dengan materi yang dianggap cukup, suami istri mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia yaitu makanan, pakaian, tempat tinggal serta sarana kesehatan. Ketika pasangan itu memiliki anak, maka kebutuhan dasar dan pendidikan anak tentunya perlu dipenuhi dengan dukungan kecukupan materi tersebut. Namun, kecukupan materi tentu bukan diukur dari jumlah materi yang telah diperoleh. Kecukupan sebenarnya adalah kondisi pikiran ketika seseorang telah mampu menerima kenyataan atas materi yang telah ia dapatkan pada saat itu. Tanpa adanya kepuasan dalam pikiran, maka kecukupan tidak akan pernah dirasakan. Ia akan selalu merasa kekurangan dan merasa hidup penuh penderitaan walau materi yang ia miliki sudah sangat berlimpah.

Sementara tujuan *kedua* dalam membangun rumah tangga adalah upaya suami istri untuk mempunyai posisi atau kedudukan dalam rumah tangga maupun masyarakat. Posisi dalam rumah tangga dapat tercapai ketika suami istri mampu mengembangkan sikap saling menghormati. Hubungan suami istri bukanlah hubungan antara atasan dan bawahan. Suami istri adalah pasangan yang saling melengkapi seperti tangan kanan dan tangan kiri. Suami istri hendaknya tidak saling menjelekkkan satu sama lain, apalagi di

depan umum. Apabila pasangan sudah tidak bisa saling menghargai, tentu orang lain juga tidak akan menghargai mereka lagi. Dengan demikian, berawal dari kondisi suami istri yang tidak bisa saling memberikan posisi dalam keluarga, masalah ini akan melebar menjadi hilangnya posisi pasangan itu di mata masyarakat. Apabila suami istri sudah mampu saling menghargai maka posisi dalam masyarakat pun akan menguat. Apalagi mereka juga aktif mengembangkan kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan pikiran. Dengan demikian, kehadiran mereka selalu dinantikan oleh masyarakat. Kehadiran mereka selalu menjadi sumber kebahagiaan masyarakat. Mereka dihargai dan dihormati masyarakat. Mereka adalah mutiara di tengah masyarakat. Posisi ini jelas akan menimbulkan kebahagiaan dan kedamaian kemanapun pasangan itu bermasyarakat (Hansun, 2008:17).

Tujuan *ketiga* yang perlu dimiliki pasangan suami istri yang menginginkan hidup berbahagia adalah mendapatkan kesehatan serta usia yang relatif panjang. Pasangan suami istri akan hidup sehat apabila mereka rajin melaksanakan berbagai saran ahli kesehatan. Dengan mempunyai kesehatan yang baik serta berusia panjang, suami istri akan mampu hidup lebih lama untuk saling membahagiakan, saling menjaga, saling melindungi serta saling mencintai. Adapun kesehatan yang dimaksudkan di sini tentunya bukan hanya kesehatan fisik atau badan jasmani saja, melainkan termasuk pula kesehatan batin yaitu terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, rasa dihargai dan sebagainya.

Tujuan *keempat* sebuah rumah tangga adalah mencapai kebahagiaan dan keharmonisan suami istri dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya. Diharapkan, dengan berbagai kebajikan ucapan, badan serta pikiran yang selalu dilaksanakan setiap waktu, pasangan suami istri juga akan mendapatkan kebahagiaan setelah kehidupan ini. Mereka dalam kehidupan ini bisa berbahagia dalam rumah tangga maupun hidup bermasyarakat. Mereka mampu membagikan kecukupan materi yang dimiliki demi kebahagiaan pihak lain. Mereka mampu

menggunakan posisi dalam masyarakat untuk membahagiakan lingkungan yang lebih besar. Mereka juga mampu melakukan semua kebajikan itu dalam waktu yang lama karena usia mereka panjang. Maka dengan segala kebajikan yang telah dilakukan tersebut akan mengkondisikan mereka hidup berbahagia di dunia ini maupun di kehidupan yang akan datang. Mereka mungkin akan terlahir bahagia di salah satu alam Nibbana.

Agar keempat tujuan berumah tangga di atas dapat dicapai, maka kehidupan suami istri harus dijadikan sebagai langkah awal untuk berkarya sesuai dengan ajaran Sang Buddha. Pasangan hidup harus dijadikan sebagai teman untuk mengisi kehidupan dengan kebajikan melalui badan, ucapan dan juga pikiran. Kebersamaan dalam cinta untuk bersama dan selalu berbuat baik inilah yang akan memberikan kebahagiaan kepada suami istri dalam kehidupan ini maupun kehidupan-kehidupan yang selanjutnya dalam reinkarnasi yang lebih baik lagi.

Teori Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusi dan bersama-sama manusia. Pada dasarnya semiotika ini mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*). Awal mula pendekatan ini dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure pada awal abad ke-20. Saussure adalah ahli bahasa (*linguis*) yang berasal dari Prancis yang tidak hanya berjasa meletakkan dasar bagi pendekatan strukturalis pada bahasa, melainkan juga pendekatan strukturalis pada kebudayaan. (Sutrisno & Putranto, 2005:115).

Pada semiotika simbol dipahami sebagai suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya dalam artian ia harus benar-benar diinterpretasi. Dalam hal ini, interpretasi dalam upaya pemaknaan terhadap lambang-lambang simbolik melibatkan unsur dari proses belajar dan tumbuh atau berkembangnya pengalaman serta kesepakatan-kesepakatan dalam masyarakat. (Kurniawan 2007: 160). Sampai

saat ini, sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang, jenis-jenis semiotik ini antara lain semiotik analitik, deskriptif, faunal zoosemiotik, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, dan struktural. Berdasarkan macam-macam semiotik di atas penelitian ini masuk kepada penelitian semiotik kultural, khusus menelaah sistem tanda dalam kebudayaan masyarakat. (Rokhmansyah, 2014: 103)

Penelitian Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan nilai spiritual tradisi *temu manten* ada beberapa yang berhubungan dengan teori tentang *temu manten* dan pendekatannya. Dalam kajian pustaka ini penulis merujuk beberapa buku, skripsi, thesis, atau jurnal yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (1), 2016: 319-330, yang ditulis oleh Dian Anugrah dengan judul “Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa *Temu Manten* di Samarinda”. Jurnal tersebut menuliskan tentang *Prosesi* Pernikahan Adat Jawa *Temu Manten* di Samarinda mempunyai makna yang sangat mendalam bagi kedua mempelai dan keluarga. Pada prosesi ini terlihat bahwa laki-laki yang lebih dominan didalam berumah tangga daripada perempuan, dan terdapat mitos seperti yang di katakana oleh Roland Barthes bahwa mitos itu ada tetapi belum tentu kebenarannya, dan pada prosesi *temu manten* ini mitos Roland Barthes bekerja bahwa menurut kepercayaan masyarakat Jawa, setelah melaksanakan prosesi pernikahan *Temu Manten* ini rumah tangga kedua mempelai akan rukun, dan harmonis. Tetapi pada saat ini bagi masyarakat biasa, tidak sedikit pula yang tidak menggunakan prosesi ini, dikarenakan sang pembuat acara tidak ingin repot dengan segala persyaratan-persyaratan yang ada untuk melakukan prosesi ini. Akan tetapi masih banyak pula masyarakat yang menganjurkan untuk melakukan upacara *Temu Manten* dan tidak meninggalkan tradisi-tradisi yang seharusnya di lestarikan khususnya bagi masyarakat yang berada di luar pulau Jawa. Jurnal ini dapat membantu peneliti dalam

memecahkan permasalahan yang terjadi pada masyarakat di Kabupaten Semarang khususnya dari segi teori yang digunakan.

Jurnal Khasanah Ilmu Vol. V No. 20. 2 September 2014, yang ditulis oleh Fahmi Kamal dengan judul “Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia”. Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa nilai sosial pada perayaan tradisi perkawinan adat Jawa dipercaya akan mendatangkan suatu pengaruh yang kuat berkenaan dengan kehidupan sosial budaya. Nilai – nilai keagamaan pada tradisi perkawinan adat Jawa adalah untuk lebih meningkatkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pengucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi berkah, rahmat, serta pertolongan di masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Jurnal tersebut dapat membantu peneliti dalam menambahkan teori tentang perkawinan adat jawa.

Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan paradigma budaya, maka rancangan penelitiannya berkarakteristik kualitatif. Kirk dan Miller (dikutip Moleong, 2013; 4) menyatakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dikutip Moleong, 2013; 8) mengatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan menggunakan model etnografi karena dalam penelitian ini berusaha mengungkap tentang suatu perilaku, adat istiadat dan pandangan hidup kelompok yang diamati. Penelitian ini terbatas pada satu tempat di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah

Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Lokasi penelitian tersebut dipilih karena, ertama, tradisi *Temu Manten* masih dilestarikan oleh masyarakat Buddhis di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Kedua, dalam tradisi tersebut terdapat simbol-simbol yang memiliki nilai filosofi yang dapat dikaji dengan teori semiotika.

Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang tradisi *temu manten* yang dilakukan masyarakat Buddhis di Kabupaten Semarang. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

Data primer, yang dikumpulkan berbentuk hasil wawancara yang dilakukan terhadap narasumber yang berasal dari para pelaku yang terkait dengan persoalan untuk mengetahui asal mula tradisi *temu manten*, nilai spiritual tradisi *temu manten*. Beberapa informan yang diwawancarai dalam penelitian ini ialah pelaku atau pengantin, tokoh masyarakat di Kabupaten Semarang, Tokoh agama Buddha di Kabupaten Semarang.

Data Sekunder, data ini diperlukan untuk mendukung analisis dan pembahasan yang maksimal. Data sekunder juga diperlukan terkait pengungkapan fenomena sosial budaya dalam penelitian ini. Data sekunder ini antara lain, kepustakaan (library research), serta bahan dari internet.

Sumber Data Penelitian

Menurut Arikunto (2006:129), yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sementara menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong (2013: 157), menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 187), bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari

sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen.

Dari pemaparan di atas maka peneliti menggunakan sumber data langsung maupun tidak langsung. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu: (1) Informan; (2) Tempat atau lokasi penelitian; (3) Sumber tertulis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu hal yang penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi dan observasi.

Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara purposive, yakni informan yang akan diwawancarai adalah orang yang diyakini mampu memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian tentang kegiatan tradisi *temu manten* yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Semarang. Teknik penentuan informan yaitu dengan memilih narasumber yang dapat berkomunikasi, berpengalaman terhadap pelaku atau pengantin. Pengelompokan informan dibagi menjadi tiga. Pertama, informan dari pengantin dengan menggunakan adat jawa; kedua, informan tokoh masyarakat di Kabupaten Semarang; dan ketiga, informan publik, yaitu informan yang dipilih dari pejabat pemerintah yang mengurus tentang masalah Kebudayaan.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2013: 248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan

data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 15-19) yaitu sebagai berikut: (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data (*Data Reduction*); (3) Penyajian data (*display data*); (4) Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*).

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Tradisi *Temu Manten* di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

Tradisi *Temu Manten* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh orang Jawa yang mempunyai hajatan perkawinan. Tradisi tersebut diadakan dengan harapan dalam melaksanakan prosesi pernikahan akan mendapat keselamatan, tidak diganggu oleh roh jahat, mendapat berkah, menjadi keluarga yang bertanggung jawab sekaigus menjadi keluarga yang berbahagia (*Hittaya Sukkhaya*). Hal yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi *Temu Manten* harus mencari hari baik dan waktu yang baik dalam primbon Jawa. Berdasarkan wawancara dengan sesepeuh Desa Candigaron Kecamatan Sumowono dengan Bapak Margowanto dapat diceritakan sebagai berikut:

“Biasanya orang yang akan melaksanakan hajatan perkawinan sudah jauh-jauh hari meminta untuk dicarikan hari dan waktu yang baik. Dalam mencari hari baik tersebut dapat dilihat dengan garis keturunan dan hari kelahiran kedua mempelai dengan menggunakan alat yang disebut *Tetel* (Wawancara pada tanggal 28 Mei 2017)

Tradisi *Temu Manten* juga merupakan tradisi yang mempunyai banyak tahap di dalamnya. Tahapan tersebut merupakan prosesi yang harus urut dari awal sampai akhir dan tidak boleh ada tahapan prosesi yang sampai terlewatkan. Proses yang harus dilalui dalam tradisi *Temu Manten* yaitu pertama tama pengantin putri dan pengantin pria dirias oleh perias pengantin atau *pamaes*.

Pengantin Wanita di kerik rambutnya atau rambut-rambut kecil di bagian wajah dihilangkan dan dilanjutkan dengan *maes*. Kedua pengantin dirias oleh *pamaes* sehingga yang wanita cantik seperti ratu dan pengantin pria tampan bagaikan seorang raja.

Kedua, setelah perias penganten atau *pamaes* selesai merias selanjutnya pengantin wanita keluar menuju tempat duduk atau pelaminan yang telah disediakan dan didekorasi atau sering disebut *padi-padi*. Pengantin putri keluar dengan dua ibu pendamping di samping kanan dan kirinya serta dua patah di depan berjalan menuju tempat duduk yang telah disediakan. Patah adalah anak putri yang membawa kipas sebagai pengiring pengantin putri. Setelah sampai di tempat duduk yang sudah di dekorasi tersebut pengantin putri duduk ditemani oleh kedua patah di sebelah kanan dan kirinya. Selanjutnya, pengantin putri menantikan kedatangan pengantin pria di pelaminan.

Ketiga, pengantin pria datang dengan didampingi oleh kerabat-kerabat dekat yang berada di samping kanan dan kiri maupun dibelakangnya. Setelah itu utusan atau wakil dari keluarga pria menyerahkan pengantin pria kepada pihak pengantin putrid yang dikenal dengan sebutan *pasrah temanten*. Selanjutnya utusan atau wakil dari pengantin putri menerima pengantin pria yang disebut *tinampi pasrah penganten*.

Keempat, setelah prosesi penyerahan pengantin pria dan penerimaan pengantin pria selesai dilanjutkan dengan prosesi *balangan suruh* atau *gantale*. *Gantale* adalah daun sirih yang diisi dengan *gambir* atau *jambe* lalu diikat benang berwarna putih. Prosesi tersebut dilakukan dengan cara pengantin pria dan pengantin putri berjalan saling menatap dan berhenti kira-kira jarak dua meter dan dengan sigap melempar ikatan daun sirih tersebut. Kedua pengantin melaksanakan prosesi tersebut dengan suka cita dan sungguh-sungguh.

Kelima, dilanjutkan dengan acara yang disebut dengan *Panggih* atau *Temu Manten* yaitu kedua mempelai saling bertemu dan menatap dengan jarak yang dekat. Pada prosesi ini

memerlukan alat-alat seperti pasangan yang di atasnya dilapisi dengan daun pisang, *bokor* yang di dalamnya berisi air, telur ayam jawa dan bunga tiga rupa. Bunga yang digunakan dalam tradisi panggih atau temu manten yaitu bunga kanthil, bunga mawar, dan bunga melati. Peralatan tersebut diletakkan di bawah lantai diantara pengantin putri dan pengantin pria. Kedua pengantin bersalaman dan kedua tangan pengantin dipegang oleh pemimpin upacara atau disebut *dukun manten* dalam prosesi *Temu Manten* tersebut. Adapun doa yang diucapkan oleh pemimpin upacara atau *dukun manten* dalam tradisi *Temu Manten* adalah :

“Sedulure kiblata papat limo pancer, njaluk tulung manten sak kaloran wis pesti dadi jodone mugo-mugo gusti moho pangeran ngijabahi sluman slumun slamet doyo tekaning akhir (wawancara pada tanggal 8 Juni 2017)

Arti doa tersebut adalah lindungilah kedua pengantin dari arah selatan, timur, utara, dan barat serta langit dan bumi. Kedua pengantin sudah bertemu jodohnya semoga Tuhan memberikan keselamatan dunia dan akhirat.

Setelah pemimpin atau *dukun manten* selesai mendoakan kedua pengantin, selanjutnya pengantin pria memecahkan telur ayam jawa menggunakan kaki dengan tanpa alas. Kemudian dilanjutkan pengantin putri membasuh kedua kaki pengantin pria menggunakan air dengan bunga tiga rupa yang disediakan di dalam *bokor*. Adapun doa yang diucapkan oleh *dukun manten* adalah sebagai berikut:

“Ingsun misuhi suku kaleh, ancik-ancik bilang kencono lungguhku kursi kencono, cidukku canting cewening ngilangi adas punagung, gung sarining inten mumpyar cahyaku kadoso suryo kencono, maring Gusti kang rumekso badan sliraku angungono laksono awet urip (wawancara pada tanggal 8 Juni 2017)

Adapun arti dari doa tersebut adalah aku mencuci kedua kaki, ku berdiri di atas emas, tempat dudukku emas, gayungku putih berkilau untuk menghilangkan hadas besar laksana intan berpijar auraku seperti emas, kepada Tuhan yang

menjaga ragaku kupasrahkan semoga panjang umur. Setelah pengantin putri selesai membasuh kedua kaki pengantin pria, pengantin pria mengangkat tangan pengantin putri untuk berdiri berdampingan dan menghadap ke tempat duduk yang pengantin yang telah didekorasi.

Prosesi dilanjutkan dengan orang tua pengantin putri membawa kain *sindhur*. Kain *sindhur* adalah kain *warno lan seto* artinya kain berwarna merah dan putih dibalutkan di pundak ke dua mempelai menuju ke tempat duduk pengantin atau padi-padian dengan ibu mempelai putri berjalan di belakang kedua mempelai dan ayah pengantin putri berjalan di depan kedua mempelai menghantarkan anaknya dan menuntun anaknya ke tempat duduk pengantin. Arti dari prosesi ini adalah orang tua harus bisa menuntun anaknya ke arah kebajikan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Nilai-nilai Spiritual Tradisi *Temu Manten* Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

Dalam tradisi *Temu Manten* tidak dapat dilepaskan dari *ubo rampe* atau peralatan di setiap prosesinya. Peralatan yang digunakan dalam tradisi temu manten jika ditinjau dari segi spiritual makna yang berbeda-beda yang menggambarkan harapan terhadap kedua mempelai. Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Berikut makna peralatan dan prosesi yang dilakukan dalam tradisi temu manten.

Balangan Suruh atau *Gantale* adalah tradisi dalam perkawinan adat jawa dengan menggunakan daun sirih yang berisi gambir atau jambe lalu diikat benang berwarna putih. Kedua mempelai berjalan dan berhenti kurang lebih berjarak dua meter saling sigap dan

bersungguh-sungguh melempar ikatan daun sirih tersebut. Prosesi tersebut mempunyai makna bahwa pengantin pria memberikan cinta kepada pengantin putri begitu pula dengan pengantin putri memberikan cintanya kepada pengantin pria. Kedua mempelai menjadi satu ikatan yang suci menjalin sebuah rumah tangga. *Balangan Suruh* atau *gantale*

Daun sirih dan gambir atau jambe adalah perlengkapan yang digunakan oleh orang tua zaman dahulu untuk menyirih yang dikunyah menjadi satu, artinya menyatukan dua manusia yang berbeda jenis kelamin. Cinta antara kedua mempelai yang menjadi satu. Benang berwarna putih yang digunakan untuk mengikat daun sirih tersebut mempunyai makna bahwa penyatuan dua manusia yang berbeda jenis kelamin di ikat oleh tali yang suci. Hal tersebut dilambangkan dengan benang berwarna putih yang melambangkan kesucian.

Godong sak ujung (daun pisang) mempunyai makna cinta pengantin pria hanya satu kepada pengantin putri begitu pula dengan pengantin putri cintanya hanya untuk pengantin putra. Hal tersebut ditandai dengan ujung daun pisang yang hanya satu dan tidak bercabang.

Bokor atau sekarang biasanya menggunakan *baskom* melambangkan bahwa kedua mempelai adalah satu kesatuan atau satu wadah yang disebut dengan keluarga, dimana dalam sebuah keluarga harus menjaga nama baik antara satu dengan yang lainnya dan saling menjaga kehormatan agar menjadi keluarga yang baik dan bersinar seperti emas. Sedangkan air yang terdapat dalam *bokor* mempunyai makna bahwa dalam membina rumah tangga harus berpikiran yang jernih agar diberikan rejeki, keselamatan dan keberkahan. Dikatakan jernih karena air yang digunakan adalah air yang jernih.

Bunga yang terdapat di dalam bokor merupakan bunga tiga rupa yaitu bunga kanthil, bunga mawar dan bunga melati. Bunga kanthil dalam bahasa Jawa bermakna *katresnane temanten putri tansah kumantil kaleh temanten kakung* artinya cinta pengantin wanita sudah ada di dalam hati pengantin pria. Pengantin wanita adalah

benar-benar mencintai pengantin pria dengan sepenuh hati. Diharapkan dengan landasan cinta dapat menjadi keluarga yang bahagia.

Bunga melati dalam bahasa Jawa bermakna *awit saking kedaling lati* artinya dalam berbicara pengantin pria maupun pengantin putri harus berbicara yang baik-baik. Dalam sebuah keluarga harus rukun dan tidak boleh saling bertengkar. Sedangkan bunga mawar dalam bahasa Jawa bermakna *arum gandane ndonyo dumugi akhirat*, artinya dalam membina rumah tangga diharapkan ke dua mempelai selalu menjaga nama baik keluarganya seperti bunga mawar. Dalam sebuah keluarga harus tetap menjaga keharmonisan, menjadi keluarga yang baik, agar selamat di dunia maupun akherat.

Midak endog atau *wiji dadi* mempunyai makna bahwa pengantin pria yang menginjak telur ayam berarti sudah siap menjalin kehidupan rumah tangga, siap menafkahi dan menjaga istrinya, serta bisa menjadi pengayom dan panutan yang baik bagi keluarga. Sedangkan pengantin putri yang membasuh kaki pengantin pria memiliki makna bahwa seorang istri harus patuh terhadap suami dan siap untuk mengurus suaminya. Telor yang digunakan dalam prosesi ini menggunakan telur ayam Jawa. Penggunaan telur ayam Jawa memiliki makna bahwa kedua mempelai sudah membulatkan tekad untuk menjalin rumah tangga. Bentuk telur Jawa yang bulat melambangkan kebulatan tekad kedua mempelai untuk menjalani rumah tangga dengan baik.

Sindur Binayung mempunyai makna bahwa orang tua kedua mempelai menunjukkan jalan kebaikan yang dapat menuntun keluarga mempelai menjadi keluarga yang baik. Hal tersebut sebagai harapan agar kedua mempelai menjadi keluarga yang selamat dunia dan akherat. Kain yang digunakan dalam prosesi ini adalah kain *sindhur warno lan seto* yang berwarna merah dan putih. Kain *sindhur* mempunyai makna kedua mempelai berani melakukan kebajikan dan takut terhadap keburukan.

Dalam Kitab Suci Tripitaka bagian Anggutara Nikaya II: 65 disebutkan, paling

tidak terdapat empat tujuan hidup orang yang memilih untuk kawin. Tujuan hidup *pertama* adalah mempunyai kecukupan materi. Sementara tujuan *kedua* dalam membangun rumah tangga adalah upaya suami istri untuk mempunyai posisi atau kedudukan dalam rumah tangga maupun masyarakat. Posisi dalam rumah tangga dapat tercapai ketika suami istri mampu mengembangkan sikap saling menghormati. Tujuan *ketiga* yang perlu dimiliki pasangan suami istri yang menginginkan hidup berbahagia adalah mendapatkan kesehatan serta usia yang relatif panjang. Tujuan *keempat* sebuah rumah tangga adalah mencapai kebahagiaan dan keharmonisan suami istri dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua prosesi dan peralatan atau *ubo rambe* yang digunakan dan dilaksanakan dalam tradisi *Temu Manten* mengandung makna yang tujuannya baik yaitu mengharapkan agar dalam membina kehidupan berkeluarga menjadi keluarga yang bahagia, bertanggung jawab, diberkahi, saling menghormati serta diberikan keselamatan. Jika ditinjau dari segi primitifnya, tradisi *Temu Manten* merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk meminta keselamatan, dan keberkahan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dari makna tersebut masyarakat di Desa Candigaron yang menjadi tempat penelitian mengharapkan tradisi yang sudah berkembang harus tetap dilestarikan agar tidak punah di kehidupan mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan tradisi *Temu Manten* di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang melalui beberapa proses diantaranya proses yang harus dilalui dalam tradisi *Temu Manten* yaitu pertama-tama pengantin putri dan pengantin pria dirias oleh perias pengantin atau *pamaes*, selanjutnya pengantin wanita keluar menuju tempat duduk atau pelaminan yang telah disediakan dan didekorasi atau sering disebut

padi-padi, dilanjutkan pengantin pria datang dengan didampingi oleh kerabat-kerabat dekat yang berada di samping kanan dan kiri maupun dibelakangnya, dilanjutkan dengan prosesi *balangan suruh* atau *gantale*, dilanjutkan dengan acara yang disebut dengan *Paggih* atau *Temu Manten* yaitu kedua mempelai saling bertemu dan menatap dengan jarak yang dekat, dan Prosesi dilanjutkan dengan orang tua pengantin putri membawa kain *sindhur*. (2) Nilai-nilai spiritual tradisi *Temu Manten* dalam perspektif masyarakat Buddhis di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang adalah semua prosesi dan peralatan atau *ubo rambe* yang digunakan dan dilaksanakan dalam tradisi *Temu Manten* mengandung makna yang tujuannya baik yaitu mengharapkan agar dalam membina kehidupan berkeluarga menjadi keluarga yang bahagia, bertanggung jawab, diberkahi, saling menghormati serta diberikan keselamatan. Hal ini sesuai dengan ajaran Buddha yang terdapat di dalam Kitab Suci Tripitaka bagian Anggutara Nikaya II: 65, yang berisi tentang tujuan pernikahan.

Saran

Guna lebih memberikan suatu kesan yang baik atas penelitian ini, maka penulis secara garis besar memberikan pandangan umum atau saran konstruktif sebagai berikut (1) Kepada pemerintah daerah Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang dapat beradaptasi dalam upaya melestarikan tradisi warisan leluhur Jawa yang adiluhung; (2) Demi pelestarian tradisi *Temu Manten* yang merupakan asset kebudayaan bangsa Indonesia, maka perlu adanya kaderisasi kepada generasi penerus agar eksistensinya tetap terjaga.

Daftar Pustaka

- Aman Saifuddin. 2013. *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. Cetakan Pertama. Tangerang: Ruhama.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edward B. Taylor, *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology*,

- Philosophy, Religion, Art, and Custom*, New York: Henry Holt, 2001
- Hakim, Muhamad Nur, 2003. *Islam Tradisional dan reformasi Pragmatisme (Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi)*. Malang: Bayu Media Publishing
- Hasan, Aliah B.P.2006.*Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dan Perkelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Jurnal Ilmu Komunikasi, 4 (1), 2016: 319-330, Dian Anugrah dengan judul “*Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten di Samarinda*”
- Jurnal Khasanah Ilmu Vol. V No. 20. 2 September 2014, Fahmi Kamal dengan judul “*Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia*”.
- Kartono. 2006. *Perilaku Manusia*. Jakarta: ISBN.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. IndonesiaTera, Magelang
- Mahpur, Muhammad & Habib, Zainal.2006. *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al Qur'an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat*.Malang:UIN-Malang Press.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursal, Esten. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa
- Rokhmansyah, Alfian 2014. *Studi dan Pengajian Sastra: Perkenalan Awal*
- Saputra, Jusman dan Sans S. Hutabarat, *Pendewasaan Usia Perkawinan*, Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Biro Pembinaan Pendidikan KB, 1988.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwa. 1998. *Manusia dan Fenomena Budaya*.
- Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutrisno & Purwanto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan. Strukturalisme dan Analisis*
- Tilaar. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta
- Young. J.I. *Segenggang Daun Kebenaran*, Bandung, katinaya 1990.
- Asosiasi Dosen & Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*